

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penciptaan karya

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang sangat padat di dunia. Pada tahun 2025 menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia tercatat mencapai sekitar 284.438,8 juta jiwa, dan angka ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Statistik, 2025). Menurut laporan Badan Pusat Statistik, rata-rata usia harapan hidup penduduk Indonesia telah mencapai 74,15 tahun. Pada awal tahun 2025, persentase lansia di Indonesia telah mencapai 11,8% dari total populasi atau setara dengan 34 juta jiwa (PhD, 2025). Kondisi kepadatan penduduk yang tinggi ini menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dan pelayanan bagi kelompok lansia yang semakin banyak jumlahnya. Lansia digolongkan sebagai lansia apabila berumur 60 tahun ke atas. Lansia adalah kelompok manusia yang memasuki fase akhir dalam siklus kehidupannya, di mana mereka menghadapi berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial yang khas pada masa lanjut usia (Siti Raudhoh, 2021).

Pertumbuhan jumlah lansia menimbulkan tantangan tersendiri bagi Indonesia, terutama terkait kemandirian dan kesehatan mereka. Banyak dari mereka yang menghadapi kesulitan hidup tanpa dukungan keluarga maupun sosial, sehingga rentan mengalami penelantaran fisik dan emosional. Kondisi ini menciptakan tantangan serius dalam pemenuhan kebutuhan dasar serta perlindungan hak-hak lansia, yang sering kali terabaikan dalam masyarakat. Yogyakarta menjadi salah satu provinsi dengan jumlah lansia terbanyak. Jumlah penduduk di wilayah Yogyakarta, tercatat sekitar 4.179.333 jiwa (Yogyakarta, 2022). Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang diolah oleh GoodStats, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi dengan persentase penduduk lansia

tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 16,3%. Persentase ini jauh melampaui rata-rata nasional, yang hanya sekitar 12% untuk penduduk berusia 60 tahun ke atas (Yusuf, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa DIY memiliki proporsi warga lanjut usia yang signifikan, yang menuntut perhatian lebih besar dalam penyediaan layanan kesehatan, fasilitas sosial, serta program-program kesejahteraan khusus bagi kelompok usia ini. Selain itu, tingginya jumlah lansia juga menjadi tantangan dan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan populasi menua, seperti peningkatan aksesibilitas, dukungan ekonomi, serta pemberdayaan lansia agar tetap produktif dan terlibat dalam kehidupan sosial.

Gambar 1. Provinsi Paling Banyak Lansia



Sumber : RRI (Radio Republik Indonesia, 2025)

Dari total tersebut, kelompok lansia juga menjadi perhatian khusus, terutama terkait dengan fenomena lansia terlantar. Hal tersebut menggambarkan tantangan nyata dalam memberikan perlindungan dan pelayanan yang memadai bagi lansia, khususnya mereka yang tidak

mendapatkan dukungan keluarga maupun sosial. Kondisi lansia terlantar ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga sosial, maupun masyarakat, agar hak-hak dan kebutuhan dasar lansia dapat terpenuhi dengan baik.

Penulis memilih mengangkat isu lansia terlantar dalam film dokumenter ini dengan tujuan menunjukkan bahwa kehidupan di panti sosial tidak hanya dipenuhi keterbatasan, tetapi juga menghadirkan dinamika kebahagiaan dan kedukaan yang dialami oleh para lansia yang tinggal di dalamnya. Fenomena ini sering kali tersembunyi di balik pandangan masyarakat yang hanya melihat sisi kelamnya saja, padahal kehidupan mereka penuh dengan dinamika emosional yang kompleks. Dengan menghadirkan cerita mereka secara langsung, film ini diharapkan dapat membuka mata publik akan realitas holistik kehidupan lansia di panti sosial, sekaligus mendorong peran keluarga, pemerintah, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang lebih empati dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup mereka.

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam menangani masalah lansia terlantar di Yogyakarta adalah Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Panti Sosial ini berdiri pada tahun 1978, berperan sebagai pelaksana teknis dalam perlindungan, pelayanan, dan jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia. Dengan tagline 'gemati, migunani', balai ini melaksanakan berbagai program pelayanan, yaitu program rutin dan program pelayanan khusus. Pelayanan yang diberikan meliputi pengasramaan, pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang, bimbingan sosial dan psikologis, bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan mental dan kerohanian, serta bimbingan keterampilan seperti batik, menjahit, merenda, dan pembuatan souvenir, sapu rayung, dan tali kur. Selain itu, balai juga menyediakan bimbingan kesenian berupa karawitan dan menyanyi dengan iringan keyboard, serta mengadakan kegiatan rekreasi untuk mendukung kesejahteraan para lansia (Amalia, 2025).

BPSTW Yogyakarta berada di bawah naungan Dinas Sosial dengan tujuan utama menampung dan merawat lansia terlantar yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya. Balai ini menyediakan berbagai layanan sosial dan kesehatan guna memastikan kesejahteraan lansia, sekaligus memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mereka (Amalia, 2025). Keberadaan Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha menjadi salah satu upaya strategis pemerintah dalam mengatasi permasalahan lansia terlantar serta meningkatkan kualitas hidup kelompok lansia di masyarakat.

Para lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta memiliki beragam latar belakang. Sebagian di antaranya adalah lansia yang ditemukan dalam kondisi terlantar di jalanan dan kemudian dibawa ke balai untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan. Selain itu, terdapat pula lansia yang secara sukarela ditiptikan oleh keluarganya dengan sistem pemberian biaya bulanan sebagai bentuk tanggung jawab dan dukungan. Tidak kalah penting, ada juga lansia yang memilih untuk tinggal di panti secara mandiri karena merasa lebih nyaman dan mendapatkan perhatian yang memadai. Keberagaman latar belakang ini menunjukkan kompleksitas kebutuhan dan kondisi lansia yang harus diperhatikan oleh BPSTW dalam memberikan pelayanan yang tepat dan manusiawi.

Di antara keberagaman tersebut, sebagian lansia justru merasakan kebahagiaan saat tinggal di panti sosial seperti Tresna Werdha, di mana mereka diperlakukan dengan baik oleh petugas, tidak lagi merasa kesepian, dan menganggap penghuni serta staf sebagai keluarga sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa lansia di panti semacam ini aktif mengikuti kegiatan harian seperti bimbingan keterampilan, keagamaan, senam, dan gotong royong, yang meningkatkan kesejahteraan emosional mereka hingga banyak yang betah tinggal seumur hidup dan bahkan ingin dimakamkan di sana. Kebahagiaan ini tercermin dari rasa aman, kemandirian, dan hubungan sosial yang harmonis (Indriani, 2024).

Dinas Sosial dan pemerintah tidak hanya perlu memberikan perhatian, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak di era yang semakin maju dan berkembang ini., pemanfaatan teknologi menjadi salah satu solusi penting dalam mendukung kesejahteraan lansia. Masyarakat dapat menyebarluaskan kondisi nyata para lansia terlantar secara luas melalui berbagai platform digital dan media sosial. Dengan demikian, informasi mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi lansia dapat menjangkau lebih banyak pihak, tidak hanya pemerintah tetapi juga komunitas, organisasi sosial, dan individu yang peduli. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat dalam memberikan perhatian dan bantuan yang lebih optimal bagi para lansia (Melda, 2024).

Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan tersebut ialah melalui film. Film adalah serangkaian gambar bergerak yang disusun untuk membentuk sebuah cerita, yang juga dapat disebut sebagai film atau video (Hermiati, 2021). Menurut Rahman, film adalah media komunikasi audiovisual yang efektif menyampaikan pesan kepada kelompok tertentu dan berperan sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan banyak cerita dalam waktu singkat (Asri, 2020). Film ialah bagian dari komunikasi massa audiovisual yang bertujuan menyampaikan pesan sosial atau moral kepada penonton. Film yang mencerminkan realitas yang berkembang di masyarakat mampu menghadirkan pengalaman yang membuat penonton merasa dekat dengan adegan, makna, dan pesan yang disampaikan.

Salah satu jenis film yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan sosial secara mendalam dan nyata adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah sebuah karya film yang mengisahkan kejadian nyata dengan pengolahan kreatif berdasarkan fakta dan data, bertujuan untuk menyampaikan informasi sekaligus memengaruhi penontonnya (Rasminto, 2020). Film dokumenter mampu menghadirkan gambaran hidup lansia secara nyata dan menyentuh, sehingga dapat membangkitkan empati serta kesadaran

publik akan pentingnya peran serta dalam menjaga dan merawat lansia. Melalui visual dan narasi yang kuat, film dokumenter tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga alat untuk menginspirasi perubahan sosial yang positif. Dengan demikian, film dokumenter menjadi media strategis dalam mengangkat isu lansia terlantar dan mengajak masyarakat luas untuk turut berkontribusi dalam memberikan perhatian yang layak bagi mereka.

Film dokumenter "Rumah Kedua" secara khusus dirancang untuk menciptakan narasi bahagia dan duka yang dialami para lansia di panti jompo, dengan menyusun adegan-adegan autentik yang menggambarkan momen kebersamaan hangat (bahagia) kontras dengan kesepian dan penolakan keluarga (duka). Narasi dalam film dokumenter didefinisikan sebagai alur cerita yang koheren dari peristiwa faktual, dibangun melalui struktur tiga babak pengantar karakter, konflik puncak, dan resolusi untuk menjaga keterlibatan emosional penonton sambil menyampaikan pesan sosial (Trihatmoko, 2019).

Dalam upaya menggambarkan realitas kehidupan lansia terlantar secara lebih mendalam dan menyentuh, film dokumenter menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan tersebut kepada masyarakat luas. Melalui visualisasi dan narasi yang kuat, film dokumenter menampilkan kisah nyata para lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta, memperlihatkan tantangan yang mereka hadapi serta upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam memberikan perlindungan dan pelayanan. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangkitkan empati dan kesadaran sosial terhadap pentingnya perhatian kepada kelompok lansia.

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini, peran penulis naskah sangat penting. Penulis naskah bertanggung jawab merangkai cerita autentik dan menggugah, menyusun alur narasi jelas, serta memilih kata-kata tepat

agar pesan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Selain itu, penulis naskah juga harus melakukan riset mendalam dan berinteraksi dengan para lansia serta pihak-pihak terkait untuk memastikan akurasi dan keberimbangan informasi. Dengan demikian, penulis naskah menjadi jembatan antara realitas yang ada dan cara penyampaian dalam film dokumenter, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh hati (Dira Ayu Miranda, 2024). Penulis naskah menerapkan teori dramaturgi Erving Goffman dalam "Rumah Kedua" dengan menyusun struktur narasi seperti panggung sosial (*front stage* dan *back stage*), di mana interaksi lansia di depan kamera menjadi "pertunjukan" yang mengungkap peran sosial mereka di panti, sementara momen pribadi menggambarkan realitas belakang layar untuk membangun empati penonton (Mokos, 2025).

1.2. Manfaat penciptaan karya

Karya ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi konsentrasi film dan penyiaran, dengan cara mena wawasan dan pengetahuan tentang kondisi sosial dan psikologis lansia yang tinggal di panti jompo, khususnya di Panti Jompo Pakem, serta menjadi sumber referensi bagi penelitian dan studi lanjut mengenai isu lansia, pelayanan sosial, dan kesejahteraan lansia. Selain itu, karya ini memberikan gambaran nyata tentang proses pembuatan film dokumenter bertema sosial yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan praktisi, sekaligus mendorong pengembangan kajian multidisipliner yang melibatkan kesehatan masyarakat, sosiologi, dan komunikasi visual dalam konteks lansia. Secara praktis, film dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perhatian dan dukungan terhadap lansia, menginspirasi partisipasi aktif melalui kegiatan sosial seperti relawan, donasi, maupun interaksi langsung, membantu lembaga pelayanan sosial seperti BPSTW Yogyakarta dalam mempromosikan layanan dan program mereka, menjadi media edukasi bagi

keluarga, pengasuh, dan komunitas dalam memahami kebutuhan fisik, emosional, dan sosial lansia, serta mendorong kebijakan publik yang lebih responsif terhadap isu lansia dan pelayanan sosial melalui penyajian informasi yang faktual dan humanis.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diperoleh rumusan masalah dalam penulisan ini adalah Bagaimana narasi bahagia dan duka lansia terlantar direpresentasikan dalam film dokumenter “Rumah Kedua”?

1.4. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulisan ini memiliki tujuan untuk menganalisis representasi narasi bahagia dan duka lansia terlantar dalam film dokumenter “Rumah Kedua” untuk mengungkap dinamika emosional kehidupan mereka di panti sosial.